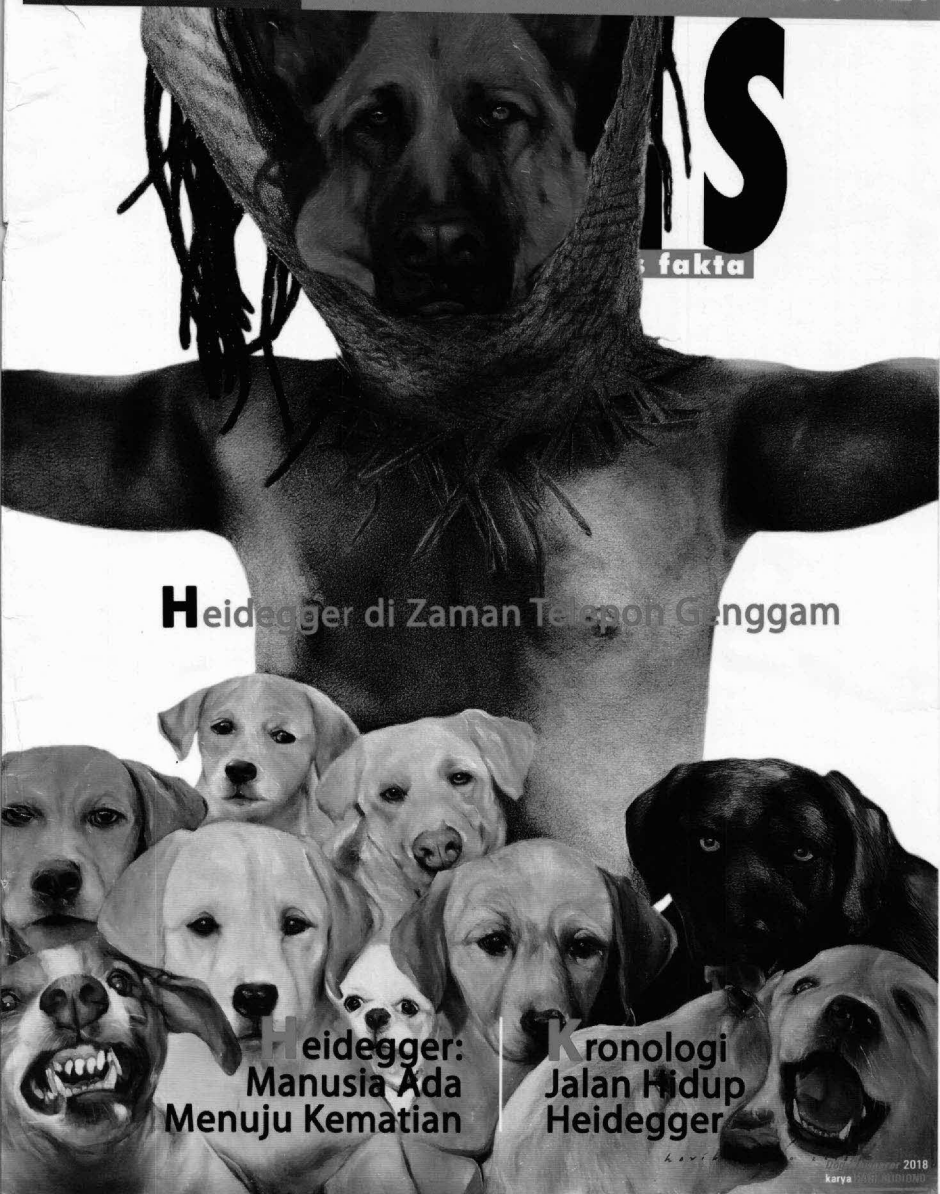


HEIDEGGER MENYANDERA NIETZSCHE?



AS
fakta

Heidegger di Zaman Telepon Genggam

Heidegger:
Manusia Ada
Menuju Kematian

Kronologi
Jalan Hidup
Heidegger

Heidegger 2018
karya

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Yohanes Bara, Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Anang Pramuriyanto

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

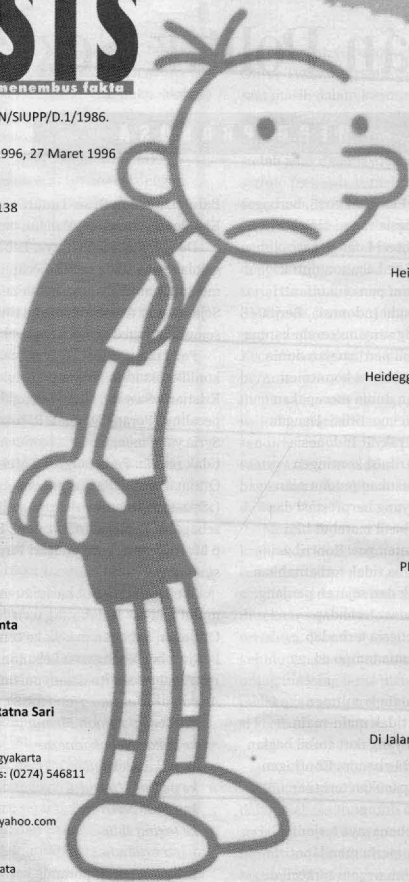
BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



TANDA TANDA ZAMAN / Heru Prakosa
Ancaman Politik Sekterian ... 2

KACABENGKALA / A. Setyo Wibowo
Kronologi Jalan Hidup Heidegger ... 4

FILSAFAT / F. Budi Hardiman
Heidegger di Zaman Telepon Genggam ... 20

FILSAFAT / Yulius Tandyanto
Heidegger Menyandera Nietzsche? ... 30

FILSAFAT / Michael R. Pabubung
Heidegger: Manusia Ada Menuju Kematian ... 39

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan
Transnasional dari Bawah ... 50

SINAU / Kaum Sinau
Sabtu "Sibuk" Bermasa Lalu ... 52

SINAU / Arya
Hutan dan Kematian ... 54

PENDIDIKAN / Christianto Dedy Setyawan
Buku Pelajaran Sejarah ... 56

PENDIDIKAN / Duwi Retnaningsih
Debu ... 57

PENDIDIKAN / Suyanti
Njempol ... 58

TOKOH BAHASA / Bandung Mawardi
Di Jalan Bahasa: Kemajuan dan Kekacauan ... 59

PENDIDIKAN / Dian Vita Elyati
Jurnal Tengil untuk Kerucil ... 64



Santana Prima Tour
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Heidegger Menyandera Nietzsche?

YULIUS TANDYANTO

Bagi Martin Heidegger, Friedrich Nietzsche merupakan sosok yang tidak dapat dianggap sepele. Bahkan, Heidegger sungguh-sungguh bergulat keras dengan pemikiran Nietzsche. Maka, tak heran apabila Heidegger pernah melontarkan pernyataan sebagaimana disitir oleh Hans-Georg Gadamer, "Nietzsche telah menghancurkanku (Blond, 2010: 3-4)."

Tentu saja pernyataan Heidegger itu mengundang tanda tanya besar: bagaimana Nietzsche "menghancurkan" Heidegger? Terlepas dari berbagai kontroversi mengenai hal itu, setidaknya ada benang merah yang tak dapat dipungkiri, bahwa Heidegger tidak hanya berupaya memaparkan pemikiran Nietzsche secara sistematis, tetapi sekaligus mengonfrontasinya.

Dalam sejarah filsafat Barat, Nietzsche dan Heidegger, sekurang-kurangnya, merupakan dua filsuf yang berupaya membebaskan diri dari tradisi panjang metafisika Barat. Mereka menggali kembali inspirasi Prasokratik Yunani untuk melampaui warisan metafisika modern—suatu kajian spekulatif mengenai hakikat dasar realitas. Mereka juga bersikap kritis terhadap objektivisme yang secara praktis meminggirkan filsafat dan mengunggulkan sains-sains modern pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Meski demikian, proyek Nietzsche dan Heidegger memiliki arah yang berbeda. Bila Nietzsche mengkritik keras metafisika ibarat sebagai "realitas semu yang cepat menguap", sebaliknya Heidegger mengelaborasi persoalan metafisika menjadi "pertanyaan tentang Ada" (*Seinsfrage*) (bdk. Sadler, 1995: 174-75).

Namun, perbedaan arah tersebut sesungguhnya menyelubungi kedekatan antara Heidegger dan Nietzsche, meskipun pada akhirnya Heidegger

menobatkan Nietzsche sebagai metafisikus terakhir dalam sejarah filsafat Barat modern. Seandainya dibaca lebih teliti, tafsir Heidegger itu cenderung tergesa-gesa demi menegaskan perbedaan filsafatnya sendiri dengan Nietzsche. Dan penegasan tersebut dapat ditemukan dalam kuliah-kuliah Heidegger mengenai Nietzsche di Universitas Freiburg tahun 1930-an hingga 1940-an.

Perjumpaan Heidegger dengan Nietzsche sudah tercatat dalam habilitasi Heidegger mengenai Duns Scotus. Alih-alih berkutat dengan buku *Kehendak Kuasa* (*Der Wille zur Macht*)—yang tidak pernah direncanakan terbit sebagai buku oleh Nietzsche sendiri—Heidegger pertama-tama membaca *Melampaui Baik dan Jahat* (*Jenseits von Gut und Böse*). Melalui refleksi Nietzsche, Heidegger menunjukkan, filsafat pada dasarnya tidak pernah terpisahkan dari pribadi si filsuf (Sommer, 2017a: 78).

Kelak, bagi Heidegger, gaya filsafat Nietzsche membukakan kemungkinan untuk berfilsafat melampaui tradisi metafisika Barat. Warta "kematian Tuhan" yang disampaikan Nietzsche mengalihkan fokus filsafat Heidegger dari fenomenologi menuju ontologi. Implikasinya, filsafat memiliki peran strategis sebagai kekuatan yang membentuk dunia (*Philosophie als Weltgestaltungsmacht*) (Sommer, 2017a: 79). Heidegger menyatakan pokok itu dalam pidato rektornya tahun 1933, bahwa Nietzsche membukakan persoalan serius yang telah dilupakan oleh filsafat dan sains: nihilisme.

Sejak saat itu, Heidegger berkuat dengan tema nihilisme. Upaya menaklukkan Nietzsche tercatat dalam *Catatan-Catatan Hitam (Schwarze Hefte)* Heidegger dengan kembali pada tema “Ada” (*Sein*) itu sendiri. Di samping itu, Heidegger juga memberikan perhatian serius pada persoalan kehendak kuasa. Bahkan, tematisasi tema kekuasaan oleh Heidegger berimplikasi pada kemiripan struktur tulisan antara “buku” *Kehendak Kuasa Nietzsche* dan kumpulan risalahnya sendiri, *Sumbangan-sumbangan untuk Filsafat (Beiträge zur Philosophie)*. Hal ini dimungkinkan karena tema tentang kekuasaan merupakan tema penting di Jerman pada tahun 1930-an (Babich, 2012: 278-79).

Tentu saja kuliah-kuliah Heidegger tentang Nietzsche di Universitas Freiburg tidak dapat dilepaskan dari rezim sosialisme nasional Jerman (Nazi) yang sedang berkuasa. Nietzsche dan Heidegger dianggap memiliki “kedekatan” dengan rezim Nazi. Bahkan, muncul anekdot ketika seseorang menemukan buku dengan kata-kata yang tercetak di punggung bukunya, “heidegger nietzsche”. Ia tidak tahu cara mengartikannya: apakah buku itu berisi tentang pengaruh Nietzsche kepada Heidegger ataukah komentar Heidegger untuk Nietzsche (Blond, 2010: 2).

Asosiasi kedua pemikir dengan Nazi memang lekat pada imajinasi publik kala itu. Di satu sisi, Nazi terang-terangan mengadopsi simbol-simbol dan “pemikiran” Nietzsche — yang sesungguhnya dimotori oleh adik Nietzsche sendiri, Elisabeth Förster-Nietzsche. Di sisi lain, dukungan Heidegger terhadap rezim Nazi sedikit banyak telah mencoreng namanya sebagai “filsuf Nazi”, apalagi ketika ia sendiri ditunjuk sebagai rektor Universitas Freiburg oleh rezim Nazi.

Ditambah lagi, ketika Heidegger memberikan tafsir kontroversialnya mengenai Nietzsche sebagai metafisikus terakhir di tengah munculnya tafsir yang lebih variatif oleh Karl Jaspers (1936), George Bataille (1945), Walter Kaufmann (1950), dan Gilles Deleuze (1962). Heidegger mengasosiasikan Nietzsche dengan metafisika kehendak kuasa dan menyatakan juga bahwa buku *Kehendak Kuasa* adalah karya utama Nietzsche. Maka, tidak mengherankan bila pembacaan Heidegger mengenai Nietzsche semakin mendekatkan Nietzsche dengan ideologi Nazi.

Lantas, bagaimana Heidegger menyandera Nietzsche sebagai metafisikus terakhir dalam sejarah filsafat Barat?

Metafisikus Terakhir

Klaim Nietzsche sebagai metafisikus terakhir dalam sejarah filsafat Barat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman Heidegger tentang metafisika. Secara sederhana, Heidegger menganalisis metafisika sebagai kajian sistematis-komprehensif tentang hakikat realitas yang mendasari segala sesuatu dan sekaligus juga merupakan hakikat tertinggi. Dalam sejarah metafisika, berbagai spekulasi metafisis berupaya memberikan jawaban terhadap hakikat realitas, seperti: substansi, matematika, roh, materi, kehendak, dan sebagainya.

Persis dalam spekulasi itu, Heidegger berpendapat, metafisika mengabaikan pertanyaan yang lebih primordial, yakni pertanyaan mengenai Ada itu sendiri — yang mendahului segala spekulasi tentang hakikat realitas. Oleh karena itu, Heidegger menyimpulkan, inti metafisika adalah pelupaan akan Ada (*Seinsvergessenheit*) (Sadler, 1995: 178).

Melalui analisis itu, Heidegger merancang pertanyaan untuk memperlihatkan struktur pemikiran filosofis Nietzsche sebagai berikut: apa yang Nietzsche katakan tentang inti realitas? Dengan pertanyaan ini, Heidegger sesungguhnya menempatkan Nietzsche sebagai pemikir yang berupaya melampaui metafisika. Sekurang-kurangnya upaya itu tampak dalam kritik Nietzsche terhadap metafisika melalui diagnosis genealogisnya, sebagaimana Heidegger juga memprioritaskan penyelidikan ontologinya.

Meski demikian, Heidegger tetap memosisikan Nietzsche sebagai pemikir yang masih tersandera dalam tradisi metafisika. Maka, dalam rangkaian kuliah tentang Nietzsche, Heidegger menegaskan tafsirnya bahwa hipotesis kehendak kuasa Nietzsche bermakna sebagai inti terdasar realitas. Oleh karena itu, Heidegger mengorganisasikan pemikiran Nietzsche dengan menjadikan kehendak kuasa sebagai suatu esensi metafisis.

Sebetulnya Heidegger tidak serta-merta menafsirkan hipotesis kehendak kuasa Nietzsche murni sebagai metafisika. Pada kuliah pertamanya tahun 1936-37 yang bertajuk “Kehendak Kuasa sebagai Seni”, Heidegger mengidentifikasi kehendak kuasa sebagai suatu bentuk transendensi. Melalui identifikasi itu, Heidegger memperlihatkan, kehendak kuasa adalah kreativitas artistik manusia untuk menata realitas.

Kemudian, Heidegger mengelaborasi lebih lanjut dalam kuliah yang diselenggarakan pada tahun 1940 dengan mengambil tema “Metafisika Nietzsche”.

Heidegger mulai merumuskan suatu keutuhan filosofis dalam pemikiran Nietzsche. Salah satu jalan utama yang ditempuh Heidegger adalah mempersoalkan hubungan internal antara posisi antimetafisika Nietzsche dan konsep imanensi. Rumusan pertanyaan yang dilontarkan Heidegger kurang lebih sebagai berikut: apa yang tersisa dari filsafat setelah ia memutuskan dirinya dengan metafisika?

Pada tahap ini, Heidegger menggambarkan kehendak kuasa sebagai “kehendak yang menghendaki” yang bersifat imanen — sebagai kutub diametral dari yang transenden. Tentu saja konsekuensi dari pertanyaan dan deskripsi Heidegger itu sangatlah penting: apa yang menggantikan kebenaran metafisis? apakah filsafat, setelah keruntuhan metafisika, masih menghadirkan suatu keutuhan filosofis? apa implikasi metode pelampauan Nietzsche? apakah filsafat pada akhirnya terperangkap pada sebuah perspektif mengenai *chaos*?

Jawaban Heidegger jelas berbeda dengan Nietzsche. Bagi Heidegger, pelampauan metafisika tidak berujung pada ketidakutuhan, ilusi, dan imanensi. Sebaliknya, pelampauan metafisika menuntut suatu urgensi baru mengenai keutuhan dan kebenaran (Blond, 2010: 136). Dengan memprioritaskan pada imanensi, Heidegger berpendapat, Nietzsche tidak berhasil membebaskan dirinya sendiri dari perangkap metafisika: kesesuaian antara kesadaran dan dunia.

Namun, di sisi lain, memosisikan Nietzsche sebagai penguang filsafat imanensi sesungguhnya merupakan analisis yang tergesa-gesa. Pasalnya, Nietzsche mendiagnosis bahwa konsep “imanensi” tidak cocok diadopsi dalam pemikiran kontemporer karena terlalu dibebani dengan implikasi-implikasi metafisis. Oleh karena itu, ketika Nietzsche menggunakan istilah atau cara pandang “imanensi” bukan berarti suatu alternatif untuk keluar dan meniadakan hal-hal yang transenden, termasuk di dalamnya konsep “Tuhan”.

Sebaliknya, konsep-konsep imanen yang ditawarkan Nietzsche justru perlu dipahami sesuai konteksnya. Nietzsche bukanlah seorang pengajar doktrin, melainkan seorang penguji coba, perintis, atau “peneroka” (*Versucher*) yang andal. Maka, hipotesis-hipotesisnya tentang kehendak kuasa, kekembalian yang sama secara abadi, maupun manusia melampaui perlu dihayati sebagai eksperimen-eksperimen intelektual (Sommer, 2017b: 627).

Lebih lanjut, Heidegger tentu saja sadar bahwa Nietzsche sendiri tidak pernah menolak atau bahkan

menghilangkan kebenaran. Namun, Heidegger tetap mengasosiasikan pandangan Nietzsche tentang kebenaran secara tradisional, yakni kebenaran sebagai ketepatan (*Wahrheit als Richtigkeit*) (Heidegger, 1987: 35). Dan, asumsi dasar teori kebenaran macam ini mensyaratkan adanya kesadaran agar kebenaran dapat dinyatakan.

Selain itu, untuk mendemonstrasikan metafisika Nietzsche, Heidegger menggali lebih dalam konsepsi kebenaran Nietzsche. Di balik kebenaran yang dipromosikan Nietzsche, Heidegger menemukan *Chaos* — yang menjadi sumber penilaian bagi Nietzsche. Implikasinya, esensi kebenaran adalah pemalsuan. Artinya, kebenaran tidak lain merupakan keharusan bagi manusia untuk menata atau memberikan bentuk pada kelimpahan realitas yang tak terpahami sehingga ia dapat mengontrol realitas sesuai kepentingannya.

Pada titik inilah Heidegger menyatakan bahwa esensi kebenaran metafisis Nietzsche adalah keadilan. Dapat dipastikan, makna keadilan dalam konteks ini adalah asimilasi dengan *chaos*. Heidegger juga menegaskan bahwa “asimilasi” di sini bukan berarti adaptasi dengan *chaos*, melainkan konfigurasi kuasa yang bercorak estetis untuk membangun horizon realitas tertentu dan sekaligus membakukannya (bdk. Heidegger, 1987: 140).

Dengan demikian, keadilan senantiasa bersifat konstruktif sebagaimana realitas selalu menyingkapkan dirinya secara dinamis. Dalam arti tertentu, dapat disimpulkan bahwa metafisika, agama, dan sains pada dasarnya merupakan suatu asimilasi dengan realitas yang khaotis. Asimilasi itu tidak lain adalah bentuk penyelubungan atas ketersingkapan realitas.

Berkaitan dengan aspek penyelubungan-penyingkapan itu, tidak mengherankan bila proyek Heidegger sangat berhubungan dengan proyek Nietzsche (Blond, 2010: 140–41). Meski demikian, Heidegger memandang Nietzsche masih tersandera dalam tradisi metafisika. Heidegger menafsirkan, prioritas Nietzsche pada *chaos* atau “kemenjadian” merupakan fiksasi terakhirnya. Pasalnya, *chaos* menjadi syarat dasar agar kehidupan dapat ditata. Dan menurut Heidegger, implikasi dari orientasi Nietzsche tersebut adalah kenirmaknaan.

Puncak dari tafsir Heidegger mengenai kehendak kuasa dapat ditemukan dalam esainya pada tahun 1943 berjudul “Perkataan Nietzsche: ‘Tuhan sudah Mati’”. Dalam esai itu Heidegger memungkas tafsirnya mengenai kehendak kuasa sebagai puncak mode

berpikir yang sudah selalu menilai. Karena kehendak kuasa menyuburkan mode berpikir teknologis yang memanipulasi realitas demi kepentingannya sendiri. Konsekuensinya, kehendak kuasa turut andil dalam “pembunuhan Ada”.

Bagi Heidegger, pernyataan Nietzsche tentang kematian Tuhan menyingkapkan aspek penting yang sering dikesampingkan dan dilupakan, yakni ketiadaan. Pertanyaan pentingnya adalah — sebagai konsekuensi dari warta kematian Tuhan: bagaimana mungkin kita berfilsafat ketika makna tidak lagi bernilai? Itu sebabnya Heidegger bergulat serius dengan tema-tema nihilisme dengan tujuan untuk melampauinya.

Nihilisme

Secara sederhana, nihilisme bagi Nietzsche adalah suatu keadaan ketika nilai-nilai yang dianggap paling luhur, benar, dan tinggi diperiksa kembali dan ternyata nilai-nilai itu pada dasarnya kosong alias tak bermakna. Sebagaimana “Tuhan” dikonstruksi melalui kategori-kategori metafisis dalam sistem kepercayaan atau agama, ternyata konstruksi itu sesungguhnya adalah kejeniusan si manusianya dalam memahami realitas. Dengan kata lain, nihilisme adalah peristiwa penyingkapan kategori-kategori metafisis yang begitu canggih, yang pada dasarnya tidak lain sebagai bentuk penyelubungan manusiawi atas realitas misterius.

Di tangan Heidegger, definisi nihilisme agak berbeda. Sesuai dengan kekhasan proyek filosofisnya, Heidegger menyatakan, nihilisme adalah proyek untuk menggapai inti realitas di tengah-tengah pelupaan akan Ada. Jadi, nihilisme adalah konsekuensi logis dari ketergantungan metafisis terhadap inti realitas.

Bagi Heidegger, nihilisme erat kaitannya dengan kondisi non-berpikir. Nihilisme justru merupakan penolakan untuk memikirkan esensi, khususnya esensi ketiadaan. Heidegger berpendapat, Nietzsche tidak dapat mengontemplasikan esensi nihilisme persis karena Nietzsche telah menetapkan “penilaian” (valuasi) sebagai satu-satunya sumber pemaknaan. Karena itu, apa yang non-nilai tidak diperiksa, yakni ketiadaan.

Berdasarkan analisis Heidegger itu, siapa pun yang hendak melampaui logika nihilisme harus mempersoalkan esensi ketiadaan secara serius. “Barangkali esensi nihilisme tidak lain adalah *tidak* menganggap secara serius pertanyaan tentang ketiadaan,” papar Heidegger (Heidegger, 1982: 21). Jika persoalan mengenai esensi ketiadaan tidak

didalami, maka setiap filsafat akan berujung pada kenirmaknaan. Pasalnya, dalam tafsir Heidegger, ketiadaan adalah bagian esensial Ada itu sendiri. Dan implikasi dari tafsir yang keliru atas ketiadaan menyebabkan nihilisme.

Refleksi Heidegger ini bertujuan memperlihatkan bahwa diagnosis Nietzsche mengenai nihilisme tidak sepenuhnya tepat. Selain itu, penyelidikan lebih lanjut atas ketiadaan membukakan kemungkinan mengatasi nihilisme. Itu sebabnya Heidegger mendeskripsikan ulang nihilisme sebagai “suatu sikap ketidakberpikiran yang sangat mendasar mengenai esensi ketiadaan” (Heidegger, 1982: 22).

Bagi Heidegger, Nietzsche gagal mengatasi nihilisme. Kegagalan itu disebabkan ketidakmampuan Nietzsche mengutuhkan kehendak kuasa, kekembalian abadi, maupun kebenaran yang bersumber dari “realitas yang selalu menjadi”. Heidegger yakin, realitas khaotis yang senantiasa berubah adalah aspek yang mengutuhkan seluruh filsafat Nietzsche. Sebagai aspek yang mengutuhkan, *chaos* menjadi sumber makna. Konsekuensinya, ketika makna ditentukan oleh realitas khaotis, yang terjadi adalah kenirmaknaan atau nihilisme itu sendiri.

Melalui analisis ontologis yang menuntut pembedaan dasar antara hakikat realitas dan kondisi yang memungkinkannya, Heidegger memandang tawaran Nietzsche untuk mengatasi warisan nihilistik yang inheren di dalam metafisika hanya akan berujung kegagalan. Bagi Heidegger, filsafat Nietzsche hanya memprioritaskan kehidupan yang bersifat imanen dan membuang segala hal yang transenden (Blond, 2010: 155-56).

Alih-alih mengatasi nihilisme, Heidegger berpendapat, Nietzsche telah menyublimasi nihilisme ke tingkat yang paling ultimat. Meski demikian, intinya tetap sama, yakni suatu obsesi terhadap hakikat realitas. Nietzsche telah mengabaikan aspek ketiadaan yang sesungguhnya menjadi “pembeda” sehingga realitas dapat menyingkapkan dirinya. Itu sebabnya Heidegger mendeklarasikan bahwa Nietzsche adalah metafisikus terakhir di dalam esainya, “Pernyataan Nietzsche: ‘Tuhan sudah Mati’”.

Warta kematian Tuhan sungguh-sungguh meluluhlantakkan filsafat Barat modern, tapi sekaligus membuka arah baru berfilsafat (Heidegger, 1982: 5). Melalui peristiwa itu, makna tidak lagi dijangkarkan pada dunia transenden, karenanya filsafat Nietzsche merupakan revaluasi: berpikir dengan nilai-nilai baru.

Namun, sebagaimana Heidegger gambarkan, Nietzsche gagal membangun sistem filsafat yang baru. Malahan, filsafatnya berpuncak pada kenirmaknaan. Pasalnya, tanpa keutuhan makna ontologis, pada apakah nilai-nilai baru yang ditawarkan Nietzsche harus dilandaskan? Melalui pertanyaan inilah, Heidegger menyatakan, Nietzsche masih tersandera dalam metafisika subjek modern: subjek sebagai penentu nilai yang otonom (Kinlaw, 2012: 59).

Untuk membedakan diri dengan Nietzsche, Heidegger berpendapat, manusia (*Dasein*) adalah lokus penyingkapan makna. Dalam cara pandang Heideggerian itu, Ada adalah si penyedia makna dan "tujuan" bagi eksistensi manusia (Blond, 2010: 158). Dengan kata lain, makna mendahului subyek. Makna sudah selalu berada di dalam dunia.

Jika demikian, bagaimana kenirmaknaan atau nihilisme itu dimungkinkan? Menurut Heidegger, nihilisme adalah hal yang tak terhindarkan, bagian dari Ada itu sendiri. Menolak nihilisme berarti memosisikan diri "melawan" Ada yang menghasilkan keterasingan dari makna dan memperpanjang nihilisme.

Sebaliknya, Ada itu sendirilah yang akan meniadakan ketiadaan dalam orbitnya, karena nihilisme pada dasarnya adalah pemberian dari Ada itu sendiri. Bagi Heidegger, nihilisme adalah pelupaan akan pembedaan ontologis antara Ada dan ketiadaan. Maka, siapa pun yang melupakan ketiadaan atau esensi kenirmaknaan, berarti hanya memperpanjang pemaknaan yang bersifat nihilistik.

Tema nihilisme jelas menjadi persoalan yang sangat problematis bagi Heidegger. Di satu sisi, penolakan terhadap nihilisme melalui penilaian manusia dan kehendak subjektif sebagaimana ditawarkan Nietzsche hanya akan memperpanjang situasi nihilistik. Di sisi lain, membiarkan nihilisme tanpa suatu tanggapan juga merupakan keadaan yang sungguh-sungguh tak tertanggungkan.

Berdasarkan kerumitan itulah Heidegger menempuh jalur lain untuk menanggapi nihilisme — yang tidak lain adalah bagian dari Ada itu sendiri— dengan kembali pada Ada dan mentransformasi aktivitas berpikir. Bagi Heidegger, esensi *Dasein* bersifat reseptif. Artinya, manusia sudah selalu dikondisikan menerima pengetahuan tentang hakikat realitas. Manusia senantiasa merasa tidak utuh dan secara niscaya berada di dalam kekosongan untuk menantikan penyingkapan Ada.

Karena itu, manusia yang melampaui dirinya

sendiri juga berarti menyingkapkan makna bagi dirinya. Proses itulah yang dinamakan Heidegger sebagai transendensi: ketika manusia terbuka dengan realitas makna. Penyingkapan akan makna realitas sekaligus juga memperlihatkan pemahaman manusia tentang kondisi yang memungkinkan proses makna itu terjadi, yakni Ada itu sendiri.

Maka, tak mengherankan bila Heidegger menyatakan, manusia sudah selalu "tersetem" selaras terhadap Ada, dunia, dan makna "yang-sudah-selalu-ada-di-sana" (Blond 2010, 157-58). Makna tidak pernah netral atau diciptakan dan tidak bersumber dari manusia. Pasalnya, sang penjamin makna adalah Ada itu sendiri yang pada dasarnya tersembunyi dari manusia. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk memaknai pertama-tama mensyaratkan dirinya sebagai "penerima makna" dari Ada.

Mode berpikir seperti ini disebut Heidegger "berpikir meditatif" yang bertujuan mengatasi metafisika dengan cara memikirkan yang tak terpikirkan. Prosedur yang ditawarkan Heidegger memang tampak rumit dan problematis. Namun, ia mengisolasi dan sekaligus berupaya mengatasi kelemahan utama yang bersifat inheren dalam logika berpikir metafisis: ketidakmampuan untuk memikirkan yang tak terpikirkan (bdk. Inwood, 1999: 215-18; Dahlstrom, 2013: 210-11).

Bagi Heidegger, mode berpikir meditatif ini penting karena esensi nihilisme pertama-tama berkaitan dengan ketidakmampuan berpikir. Tentu saja ketidakmampuan yang dirujuk Heidegger berkaitan erat dengan esensi ketiadaan. Di samping itu, melalui mode berpikir meditatif, Heidegger berupaya melampaui metode Nietzsche, sekaligus menegaskan bahwa pemikir yang tidak memikirkan — atau membiarkan begitu saja — suatu landasan dasar adalah pemikir yang nihilistik (Blond 2010, 154).

Heidegger berpendapat, berpikir meditatif pada dasarnya bersifat eksperimental dan mengarahkan filsafat pada "permulaan baru", karena berpikir meditatif bertujuan menerangi sekaligus membersihkan segala macam obsesi metafisis mengenai hakikat realitas. Selain itu, berpikir meditatif juga memungkinkan manusia menjadi autentik. Sekurang-kurangnya, dua pokok itu membuka lembaran baru dalam sejarah pemikiran Barat, yakni upaya memikirkan ulang seluruh tradisi pemikiran Barat (Blond 2010, 165).

Berdasarkan analisis inilah Heidegger berjarak

dengan pemikiran Nietzsche. Ia berhasil mengutuhkannya pemikiran-pemikiran Nietzsche yang pada dasarnya bersifat samar menjadi sistem filsafat yang komprehensif. Bahkan, Heidegger menobatkan Nietzsche sebagai filsuf—dan metafisikus—terakhir dalam tradisi filsafat Barat modern. Tentu saja analisis itu sekaligus menegaskan arah baru filsafatnya sendiri.

Meski demikian, apakah Heidegger betul-betul berjarak dengan Nietzsche? Atau, diam-diam Heidegger justru semakin dekat dengan proyek Nietzsche, bahkan menyandera Nietzsche dalam filsafatnya tanpa ia sadari.

Penyanderaan

Gaya berfilsafat Nietzsche memang sangat unik dan menarik. Ia mengajak pembacanya melakukan eksperimen-eksperimen pemikiran. Ia mempersoalkan batas-batas filsafat dan membuka berbagai kemungkinan lain dalam berfilsafat. Sekurangnya, sejak Nietzsche konsep “subjek otonom” mengalami krisis besar. Sejak saat itu pula, para filsuf tidak lagi berkuasa otonom dan berkuasa mutlak untuk menyintesiskan segala macam pengetahuan.

Maka, tidak mengherankan bila gaya berfilsafat Nietzsche juga direproduksi Heidegger dalam proyek ontologinya. Pun melalui gaya berfilsafatnya, Heidegger bersikap sangat kritis terhadap sains dan sekaligus memproyeksikan peran “eskatologis” sang filsuf bak penyair.

Reproduksi gaya berfilsafat itu sangatlah mungkin karena Heidegger memiliki hak eksklusif mengakses manuskrip-manuskrip Nietzsche. Sesungguhnya, kuliah-kuliah tentang Nietzsche yang diselenggarakan Heidegger bertujuan menghasilkan tafsiran filosofis berdasarkan sumber-sumber anumerta (*Nachlaß*) Nietzsche. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menerbitkan suatu edisi dasar mengenai *Nachlaß* (Sommer, 2017a: 84).

Sayangnya, edisi dasar itu tidak pernah muncul. Malahan, Heidegger membuat rekapitulasi filsafat Nietzsche berdasarkan “buku” *Kehendak Kuasa* yang disunting oleh Heinrich Köselitz dan Elisabeth Förster-Nietzsche. Padahal, Heidegger sesungguhnya memiliki otoritas mencabut hak editorial buku fiktif *Kehendak Kuasa*. Singkatnya, Heidegger memiliki pilihan untuk menyunting kembali manuskrip-manuskrip Nietzsche sehingga sangat dimungkinkan untuk memunculkan edisi pemikiran Nietzsche yang lebih jernih. Namun, ia mengabaikannya (Sommer 2017a, 85).

Selain gaya berfilsafatnya, bagi Heidegger, Nietzsche merupakan pemikir *pivotal* yang menandakan nihilisme pada zamannya. Makna dan konsekuensi nihilisme sedemikian krusial hingga Heidegger memandang Nietzsche sebagai rival yang harus segera dilampaui. Dan berdasarkan teks-teks anumerta, Heidegger memosisikan Nietzsche dalam sejarah lupa akan Ada dan sejarah metafisika Barat.

Selama Heidegger berkuat menyunting edisi baru *Kehendak Kuasa*, pada saat itu pulalah Heidegger menjinakkan Nietzsche dalam kuliah-kuliahnya mengenai metafisika. Heidegger mengamputasi kerumitan pemikiran Nietzsche ke dalam sebuah sistem metafisika yang komprehensif. Kelak, skema filsafat Nietzsche itu diterbitkan Heidegger dalam dua jilid buku berjudul *Nietzsche* pada tahun 1961.

Rivalitas tajam Heidegger dan Nietzsche terekam baik dalam salah satu *Catatan-Catatan Hitam*-nya, khususnya periode awal 1940-an. Namun, persaingan tajam itu melunak, bahkan Heidegger berangsur-angsur bersimpati kepada Nietzsche, ketika pada tahun 1945, Nietzsche dicap sebagai ideolog yang bertanggung jawab atas teror Nazi. “Begitulah seseorang meyakinkan dirinya, [bahwa] ia telah melampaui filsafat Nietzsche, sementara kita sesungguhnya tak sekali pun tiba pada filsafatnya dan [bahkan] pada halaman depan esensi filsafatnya,” tukas Heidegger dalam *Catatan-Catatan Hitam*-nya (Sommer, 2017a: 89-90).

Dengan demikian, identifikasi “esensi” filsafat Nietzsche dengan teori “kehendak kuasa” dan “kekembalian yang sama secara abadi” pada dasarnya bersifat prematur. Tampaknya, Heidegger begitu bersemangat memosisikan Nietzsche dalam skema lupa akan Ada dan mengabaikan aspek penting lainnya, seperti misalnya figur Dionysius. Bahkan, dalam rangkaian kuliah pada tahun 1937, Heidegger menyebarkan aspek Dionysian dengan kehendak kuasa (Heidegger, 1984: 203-04).

Salah satu teks kunci yang dirujuk Heidegger untuk memperlihatkan esensi filsafat Nietzsche diambil dari *Kehendak Kuasa* paragraf 617, yakni: “Untuk memeteraikan ciri khas Ada (*Sein*) pada Kemenjadian (*Werden*)—itulah kehendak kuasa yang tertinggi.” Heidegger mengomentari bahwa maksud pernyataan Nietzsche itu adalah memahami Kemenjadian sebagai hakikat realitas (*Seiende*) (Heidegger, 1984: 202). Tepat dalam tafsir itulah Heidegger menaikkan

derajat Nietzsche dalam jajaran metafisis, sekaligus menyalahpahami teks Nietzsche sendiri.

Pasalnya, teks Nietzsche sendiri tidak mengungkapkan pokok pikiran yang sama sebagaimana diparafrasekan oleh Heidegger. Nietzsche menyatakan secara tekstual bahwa kehendak kuasa mencirikan Kemenjadian sebagai "Ada" (*Sein*), sedangkan Heidegger memparafrasekan bahwa kehendak kuasa mentransformasi Kemenjadian sebagai "pengada" (*Seiende*). Tentu saja tafsir Heidegger berpijak dari analisis pembedaan ontologisnya antara "Ada" dan "pengada". Apalagi, Heidegger juga mengasumsikan bahwa Nietzsche tidak pernah memaksudkan Kemenjadian sebagai "Ada", tetapi hanya sebagai "pengada".

Namun, apabila Heidegger merunut perihal gaya berfilasafat Nietzsche sejak tulisan-tulisan awalnya secara jeli, maka ia akan menemukan bahwa Nietzsche sering kali menyamakan gagasannya tentang "Ada" dalam bahasa-bahasa metaforis, seperti: "kehidupan", "wanita", atau "samudra". Secara sederhana, gagasan Nietzsche tentang "Ada" bersifat non-metafisis dan memiliki kemiripan dengan konsep kemenjadian Heraklitus (Sadler, 1995: 183). Sebaliknya, Nietzsche justru mengkritik secara konsisten konsep "pengada" sebagai pembakuan Kemenjadian ke dalam pemikiran-pemikiran abstrak (metafisis).

Oleh karena itu, parafrase dan tafsiran Heidegger mengenai *Kehendak Kuasa* paragraf 617 sulit dipertahankan. Heidegger menyajjarkan kata *Ada* dengan kata *pengada* sehingga ia menyimpulkan bahwa filsafat Nietzsche adalah filsafat tentang "pengada" atau hakikat realitas (bdk. Heidegger, 1984: 5-6).

Selain itu, tafsiran Heidegger juga bermasalah secara prinsip. Persoalannya, mengapa mentransformasi Kemenjadian sebagai hakikat realitas merupakan kehendak kuasa tertinggi? Bukankah Nietzsche telah mendiagnosis bahwa afirmasi realitas dalam bentuk pengetahuan metafisis adalah perwujudan ciri kehendak kuasa yang lemah demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Proyek filsafat Heidegger untuk memikirkan *Ada* tentulah orisinal. Namun, menjadikan Nietzsche sebagai metafisis dan mengasumsikan bahwa Nietzsche tidak pernah memikirkan tentang *Ada* merupakan upaya Heidegger yang tergesa-gesa demi berjarak dengan pemikiran Nietzsche (Sadler, 1995: 185). Bahkan, dalam kuliah bertema "Nihilisme Eropa"

pada tahun 1940, Heidegger menyatakan bahwa kehendak kuasa adalah rumusan paling mutakhir tentang subjek modern yang otonom. Melalui kehendak kuasa, realitas ditentukan melalui proyek-proyek manusiawi demi kepentingannya sendiri.

Tafsir Heidegger tentang Nietzsche yang melanggengkan metafisika subjek tentu tidak terlepas dari apropriasinya akan konsep "manusia melampaui" (*Übermensch*) Nietzsche. Heidegger memang mengoreksi salah-kaprah pemahaman Nazi mengenai "manusia melampaui" sebagai ras unggul yang populer sejak tahun 1930-an. Meski demikian, pembacaan Heidegger tetap berat sebelah karena kehendak kuasa dimaknai sebagai model penguasaan teknologi atas realitas.

Pembacaan Heidegger tidak tepat karena Heidegger memandang analisis Nietzsche tentang realitas hanya sebagai upaya untuk menata dan membakukan realitas belaka. Sayangnya, Heidegger justru mengabaikan diagnosis Nietzsche yang memperlihatkan filsafat sebagai upaya "merayu" realitas yang senantiasa tak terpahami dan selalu luput dari genggamannya manusia. Pada konteks inilah Nietzsche kerap menjejajarkan kehidupan atau realitas seperti "wanita".

Sikap hormat dan penuh syukur di hadapan kehidupan seada-adanya tampak bertolak belakang dengan klaim bahwa kehendak kuasa adalah perkara mendominasi kehidupan. Bahkan, kualitas kesendirian dan kedalaman subtil yang ditawarkan Nietzsche juga tidak selaras dengan analisis metafisika subjek yang terlalu "banal" sebagaimana dipaparkan Heidegger.

Dengan demikian, tesis Heidegger mengenai Nietzsche sebagai metafisis terakhir tidak dapat dipertahankan. Persoalannya bukan karena Heidegger "menyistematiskan" pemikiran Nietzsche, tetapi karena Heidegger menempatkan Nietzsche dalam tradisi metafisika—yang justru ingin dilampaui oleh Nietzsche sendiri. Boleh jadi proyek Heidegger sesungguhnya memiliki kemiripan dengan proyek Nietzsche sehingga sikap Heidegger terhadap Nietzsche cukup membingungkan (Sadler, 1995: 188-89).

Jika demikian, apa yang sesungguhnya "mengutuhkan" proyek Heidegger dan Nietzsche, kendati khazanah dan metode berfilasafat keduanya sungguh-sungguh berbeda? Untuk menghadapi warta kematian Tuhan dan nihilisme, pada dasarnya kedua filsuf justru kembali pada sumber yang memunculkan berbagai persoalan dan tanda tanya besar itu, yakni kembali pada halnya itu sendiri (*in den Sachen selbst*).

Kembali pada "Hal"-nya

Heidegger menunjukkan bahwa filsuf masa depan menurut Nietzsche adalah para penguji coba. Mereka tidak memiliki pengetahuan akan kebenaran. Namun, alih-alih menihilkan kebenaran, para filsuf masa depan justru melandaskan kualitas pemikirannya pada hal yang memungkinkan aktivitas berfilsafat itu sendiri (bdk. Heidegger, 1981: 28). Pada akhirnya kualitas inilah yang membedakan antara aktivitas filosofis dan aktivitas sofistik.

Menurut Heidegger, setiap pemikir besar selalu memikirkan tentang "yang-Sama" (Sadler, 1995: 190). Bagaimanapun, "yang-Sama" ini begitu esensial dan melimpah sehingga tak seorang pemikir pun dapat mengungkapkannya secara memadai dan gamblang. Di satu sisi, Heidegger menamakannya sebagai "Ada". Di sisi lain, Nietzsche mengekspresikannya dengan "kehidupan", "dunia", dan ungkapan metaforis lainnya.

Meski istilahnya berbeda, baik Heidegger maupun Nietzsche menghayati bahwa hal itulah yang memungkinkan segala kondisi untuk berfilsafat. Situasi itu pertama-tama perlu "dihayati", dan barulah para pemikir dapat menyadari keterbatasan representasi verbal mengenainya. "Hal" itulah yang menjadi pusat perhatian Nietzsche yang diungkapkannya sebagai sifat "intuitif" pemikiran filosofis sebagaimana Heidegger menengarainya dengan metode "fenomenologis"-nya (Sadler, 1995: 191).

Heidegger dan Nietzsche pun sadar akan keterbatasan bahasa. Suatu momen filosofis memang dapat dipahami melalui bahasa, jika dan hanya jika kondisi-kondisi yang memungkinkan momen itu sudah terlebih dahulu ditengarai. "Momen" semacam itu bukanlah asal-muasal pengetahuan. Ia juga bukan merupakan penggabungan pengetahuan prateoretis dalam bentuk-bentuk konseptual tertentu. Namun, momen itu ibarat menghadirkan kembali ke dalam pikiran manusia hal-hal yang senantiasa melampaui dan luput dari gairahan konseptual dan bahasa.

Atas alasan itulah Heidegger menyatakan, kondisi-kondisi asli itu hanya dapat digapai melalui "keheningan aktif" (*Erschweigen*) sebagai metode untuk menengarai yang tak terpicikan—sebagaimana ia sampaikan dalam periode akhir kuliah mengenai Nietzsche pada tahun 1937. Analisis Heidegger itu menegaskan kritik tajam Nietzsche mengenai bahasa. Bagi Nietzsche, kata atau bahasa secara alamiah bersifat tautologis. Bahasa tidak pernah

menghantarkan si pemikir pada esensi suatu hal, melainkan hanya sebatas relasi-relasi aktual yang dimiliki oleh suatu hal tersebut.

Karena itu, di hadapan kehidupan yang misterius, Nietzsche menawarkan suatu proses kesendirian radikal demi menyelami kedalaman hidup. Realitas yang paling "mendalam" adalah realitas yang paling "personal". Dan struktur yang hampir serupa dapat ditemukan pula pada Heidegger ketika Ada hanya dapat dipahami melalui eksistensi *Dasein*—manusia dalam mode paling autentik. *Dasein* merupakan lokus Ada yang menyingkapkan dirinya.

Alih-alih berusaha mendominasi kehidupan, Nietzsche memandang kehidupan sebagai misteri yang tak terduga dan tak dapat ditentukan. Maka, di hadapan kehidupan yang demikian, Nietzsche menawarkan sikap bersyukur sebagai ungkapan cita rasa luhur dan penghormatan kepada kehidupan. Heidegger pun menyatakan, berpikir adalah bersyukur (*denken ist danken*) dan berfilsafat adalah suatu kesalehan berpikir (*die Frömmigkeit des Denkens*) (Sadler 1995, 196). Bagi Heidegger, berfilsafat berarti terarah pada *das Fragwürdige* yang memiliki arti ganda, yakni "yang paling layak dipikirkan" sekaligus "yang paling meragukan".

Di hadapan kondisi primordial atau "hal"-nya itu, sang filsuf pertama-tama tidak mengemukakan kebenarannya. Namun, ia berada di dalam kebenaran. Artinya, sang filsuf terbuka pada ketersingkapkan realitas yang sedang "menyatakan dirinya". Dan pada saat yang bersamaan, realitas yang sedang menyatakan dirinya itu sekaligus juga menyembunyikan dirinya. Oleh karena itu, akses terhadap fenomena primordial ini hanya dimungkinkan melalui reorientasi eksistensi manusianya dengan segala susah-payahnya.

Pemikiran Nietzsche dan Heidegger yang kembali pada kondisi primordial tentu akan selalu tidak memuaskan kriteria epistemologis. Misalnya, bagaimana mereka tahu tentang kondisi primordial itu? Bukankah "pengetahuan" mereka tentang "Ada" atau pun "kehidupan" akhirnya adalah spekulasi? Persis pada titik ini pertanyaan-pertanyaan itu dipersoalkan oleh siapa pun yang belum menghayati fenomena Ada/kehidupan di dalam horizon kehidupannya.

Fenomena asli itu pertama-tama perlu dihadapi sebelum segala bentuk pemikiran konseptual berupaya menggapainya. Duduk perkaranya bukan pada pengakuan kognitif manusia terhadap realitas bersangkutan, tetapi pada cara bersikap dan perilaku

manusia terhadapnya. Itu sebabnya Ada maupun kehidupan tidak dapat dibatasi cakupan rasio, tetapi perlu diafirmasi dalam putusan-putusan eksistensial.

Bagi Heidegger dan Nietzsche, kembali pada "hal"-nya merupakan upaya mengenali "yang Sama" yang tersembunyi di balik topeng-topeng metafisika Barat yang sekaligus juga menghindari jejak relativisme. Dalam konteks itu, Heidegger dan Nietzsche sesungguhnya mengafirmasi bahwa berfilsafat adalah suatu kemungkinan, bahkan keniscayaan, yang bersifat kekal bila manusia ingin menjadi autentik.

Heidegger juga kerap menandakan, filsafat tidak menghasilkan "kemajuan" sebagaimana sains (Sadler 1995, 202), karena filsafat tidak pernah dapat direduksi menjadi teori yang lebih konkret. Filsafat sudah selalu hadir sebagai aktivitas yang secara khusus melibatkan sang individu yang berhadapan dengan realitas. Makna kemajuan dalam filsafat justru bersifat lebih personal ketika realitas tersingkap secara lebih dalam. Dalam cara pandang itu, Nietzsche tentu tidak membantahnya. Bagi Nietzsche, pelampauan diri sang filsuf tidak lain adalah ziarah soliter dirinya sendiri.

Maka, tidak berlebihan untuk menyatakan, Heidegger dan Nietzsche berupaya mereorientasikan kembali filsafat pada kondisi yang memungkinkan aktivitas berfilsafat itu sendiri. Untuk itu, Nietzsche dan Heidegger menghasilkan tulisan-tulisan yang sangat rumit. Namun, bukan karena "hal"-nya rumit, melainkan karena jalan menuju Ada (Heidegger) atau kehidupan (Nietzsche) itulah yang sangat rumit.

Perjalanan menuju realitas seada-adanya tidak mudah karena harus melewati berbagai kerumitan dunia manusia dan pemahaman atas dirinya sendiri. Itu sebabnya "Ada" versi Heidegger dan "kehidupan" versi Nietzsche tidak mungkin dideskripsikan selain melewati berbagai fenomena eksistensi manusia yang sangat kompleks. Karena itu, kembali pada "hal"-nya bukanlah suatu bentuk reduksi, tetapi justru yang memungkinkan segala kondisi-kondisi fenomena beserta kompleksitasnya tersingkap.

Dalam konteks itulah Heidegger dan Nietzsche mempersoalkan kembali segala macam filsafat, sains, agama yang berpretensi menaklukkan realitas seada-adanya. Dan konsekuensi puncak dari penaklukan tersebut adalah situasi nihilistik yang menghasilkan peradaban manusia yang gamang dan nirmakna. Pada pokok itulah baik Heidegger maupun Nietzsche berupaya melampaui nihilisme zamannya.

Toh, bagaimanapun, sejarah telah mencatat

bahwa Heidegger telah menyandera Nietzsche sebagai metafiskus terakhir. Barangkali penyanderaan tersebut memang memperlihatkan konfrontasi keras Heidegger untuk berjarak dengan pemikiran-pemikiran Nietzsche.

●

Yulius Tandyanto,
alumnus Program Magister
STF Driyarkara, Jakarta.

RUJUKAN

- Babich, Babette, "Heideggers *Wille zur Macht*. Nietzsche – Technik – Machenschaft," *Heidegger und Nietzsche*, 277-314, hgs. Babette Babich, Alfred Denker, and Holger Zaborowski, Amsterdam dan New York: Rodopi, 2012.
- Blond, Louis P., *Heidegger and Nietzsche: Overcoming Metaphysics*, London dan New York: Continuum, 2010.
- Dahlstrom, Daniel O., *The Heidegger Dictionary*, London dan New York: Bloomsbury, 2013.
- Heidegger, Martin, *Nietzsche. Vol I: The Will to Power as Art*, penerjemah: David Farrell Krell, London dan Henley: Routledge & Kegan Paul, 1981.
- Heidegger, Martin, *Nietzsche. Vol II: The Eternal Recurrence of the Same*, penerjemah: David Farrell Krell, San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Heidegger, Martin, *Nietzsche. Vol III: The Will to Power as Knowledge and as Metaphysics*, penerjemah: Joan Stambaugh, David Farrell Krell dan Frank A. Capuzzi, San Francisco: Harper & Row, 1987.
- Heidegger, Martin, *Nietzsche. Vol IV: Nihilism*, penerjemah: Frank A. Capuzzi, San Francisco: Harper & Row, 1982.
- Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Oxford and Malden: Blackwell Publisher, 1999.
- Sadler, Ted, *Nietzsche: Truth and Redemption. Critique of the Postmodernist Nietzsche*, London dan New Jersey: The Athlone Press, 1995.
- Sommer, Andreas Urs, "Nietzsche als Drehscheibe in 'die Moderne? Heideggers Nietzsche in den *Schwarzen Hefen* und die Rolle des Philosophen," *Heideggers Weg in die Moderne: Eine Veratung der "Schwarzen Hefte"*, 71-94, hgs. Hans Helmuth Gander and Magnus Striet, Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 2017a.
- Sommer, Andreas Urs, "Nietzsche: An Immanentist?" penerjemah: Gratia Stryker-Härtel, *Performance Philosophy*, Vol. 3, No. 3: 616-630, Guildford, UK: University of Surrey, 2017b.
- Kinlaw, Jeffery, "Heidegger on Nietzsche's Word and Overcoming Technology," *Heidegger und Nietzsche*, 59-76, hgs. Babette Babich, Alfred Denker, and Holger Zaborowski, Amsterdam dan New York: Rodopi, 2012.